

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup yang sangat penting bagi masa depan individu. Pendidikan membuat individu memiliki pengetahuan dan keterampilan agar menjadi manusia mandiri. Mengutip pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan “Pendidikan itu seperti tangga berjalan yang mengantarkan kita meraih kesejahteraan yang jauh lebih baik”.¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan hal yang penting karena semakin tinggi pendidikan yang ditempuh individu, maka besar peluang mendapatkan pekerjaan yang baik. Pada akhirnya kualitas hidup individu akan jauh lebih baik, karena terhindar dari masalah kesejahteraan seperti kemiskinan.

Kondisi pendidikan nasional berada ditahap memprihatinkan karena Indonesia masuk dalam peringkat 40 dari 40 negara, pada pemetaan kualitas pendidikan, menurut lembaga *The Learning Curve*. Pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64, dari 65 negara yang dikeluarkan oleh lembaga *Programme for International Study*

¹Anies Baswedan, 2015, (<http://aniesbaswedan.com/tulisan/Pesan-Mendikbud-di-Hari-Pendidikan>)

Assessment (PISA), pada tahun 2012.² Hal ini menunjukkan pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lain. Permasalahan pendidikan nasional perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak.

Banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan menjadi rendah. Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi menilai merosotnya mutu pendidikan di Indonesia, bukan disebabkan oleh faktor kurikulum yang tidak sesuai, namun karena siswa yang tidak mandiri dan guru yang kurang profesional. Kondisi siswa yang tidak gemar membaca dan kurang suka berfikir analitik.³

Berdasarkan pernyataan di atas, siswa salah satu faktor yang mempengaruhi merosotnya mutu pendidikan, karena siswa belum memiliki kemandirian dalam belajar, selain itu siswa tidak gemar membaca dan kurang suka berpikir analitik. Padahal ketiga hal tersebut perlu dimiliki setiap pembelajar. UNESCO pada 2012 menyebutkan minat baca orang Indonesia hanya 0,001 atau hanya 1 dari 1.000 orang Indonesia punya minat baca serius.⁴ Orang Indonesia

²Abba Gabrillin. 2014.

(<http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/anies.baswedan.sebut.pendidikan.indonesia.gawat.darurat>).

³Anon. 2008 (<http://sumbar.antaranews.com/en/news/193/mutu-pendidikan-merosot-akibat-siswa-dan-guru-tidak-profesional.html>). Diakses tanggal 6Desember 2015

⁴ Anon. 2014. (<http://www.antaranews.com/berita/467422/gawat-darurat-pendidikan-di-indonesia> .

faktanya tidak banyak yang memiliki minat membaca. Padahal dengan membaca pengetahuan semakin bertambah.

Khusus pada siswa seharusnya memiliki minat membaca yang tinggi, karena selama proses belajar menggunakan media buku untuk memahami materi pelajaran. Jika siswa tidak memiliki ketertarikan untuk membaca akan sulit memahami pelajaran sehingga pengetahuan tidak bertambah, dampaknya akan mempengaruhi nilai akademik.

Sekolah adalah tempat individu belajar. Ketika belajar harus disertai niat, hasrat dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.⁵ Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “seseorang yang ingin berhasil dalam belajar hendaknya mempunyai sikap serta kebiasaan belajar yang baik karena prestasi belajar yang baik dapat diperoleh melalui proses belajar yang baik”.⁶ Belajar merupakan langkah awal untuk memperoleh keberhasilan. Tolak ukur keberhasilan belajar siswa yaitu melalui prestasi yang dicapai. Kebiasaan belajar siswa salah satu faktor penting terhadap prestasi belajar. Siswa yang belajarnya teratur memiliki peluang mendapatkan prestasi dibanding yang jarang bahkan tidak suka belajar.

⁵ Sunaryo. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC, 2004), h. 173

⁶ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.10

Siswa agar berprestasi di sekolah perlu memiliki komitmen untuk belajar. Komitmen salah satu kunci untuk memperoleh tujuan maupun cita-cita. Berkomitmen berarti melakukan hal yang telah dijanjikan dan menuntaskan hal yang sudah dilakukan sesuai maksud dan tujuan.⁷

Bandura mengungkapkan komitmen penting dimiliki oleh remaja:

*adolescents need to commit themselves to goals that give them purpose and a sense of accomplishment. Without personal commitment to something worth doing. They are unmotivated, bored, or cynical. They become dependent on extrinsic sources of stimulation.*⁸

Pendapat di atas memiliki arti yaitu remaja perlu berkomitmen pada diri sendiri dengan maksud agar memberikan tujuan dan rasa keberhasilan. tanpa komitmen pribadi untuk melakukan sesuatu, mereka tidak memiliki motivasi, merasa bosan sehingga ketergantungan pada sumber stimulasi ekstrinsik,

Individu melakukan sesuatu dengan tujuan agar meraih keberhasilan. Untuk meraih keberhasilan dibutuhkan komitmen yang kuat. Terutama pada siswa, komitmen belajar sangat dibutuhkan karena tugas siswa adalah belajar. Siswa banyak menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah. Namun, ada kalanya merasa bosan

⁷ Molloy, Andrea, *Redesign Your Life: Saatnya Merevolusi Hidup Anda* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010), h. 158

⁸ Pajares & Urdan . *Self Efficacy And Adolescents* .(USA: IAP,2006) h. 10

dengan rutinitas, maka dengan adanya komitmen belajar siswa yang tadinya merasa bosan dan tidak semangat belajar, dapat termotivasi kembali untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai di sekolah seperti mendapatkan peringkat, lulus dengan nilai memuaskan ataupun melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Espeland & Verdick memberikan pendapat mengenai komitmen belajar

*a commitment is a promise you make to your self or someone else. A commitment to learning is a promise to do your best in school, learn new things, do your homework, care about teachers , and read-not just when you have to, but because you want to.*⁹

Pendapat di atas memiliki arti yaitu komitmen adalah janji terhadap diri sendiri maupun orang lain. Komitmen belajar adalah janji untuk melakukan yang terbaik di sekolah, belajar sesuatu yang baru, mengerjakan PR, peduli terhadap guru dan membaca tidak hanya kewajiban tetapi karena keinginan.

Komitmen belajar sangat menentukan proses dan hasil belajar, artinya anak yang komitmen belajarnya tinggi cenderung melakukan proses pembelajaran yang berkualitas dan pembelajaran yang berkualitas memungkinkan tercapainya hasil belajar yang optimal.¹⁰

⁹ Pamela Espeland dan Elizabeth Verdick. *Loving to Learn*. (Minneapolis: Free Spirit publishing,2005) h.1

¹⁰ Mustika Hidayat. *Profil komitmen belajar peserta didik dan implikasinya bagi layanan dasar bimbingan dan konseling*. Skripsi S1 Bimbingan dan Konseling FIP, UPI, 2013, h.7

Pada kenyataannya siswa menunjukkan gejala masalah seperti malas belajar, membolos, menunda mengerjakan PR, selain itu perilaku pelajar yang suka tawuran, membeli kunci jawaban UN, *bullying* tidak menunjukkan adanya komitmen belajar pada diri siswa.

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan fakta di lapangan mengenai masalah siswa di sekolah. Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Taruna Bhakti Depok, dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner. Tujuannya untuk menggali kebenaran informasi dari berbagai pihak. Peneliti memberikan kuesioner kepada 37 siswa di kelas VIII-E. Diperoleh data bahwa 36 siswa menginginkan memiliki prestasi di sekolah, 20 siswa tidak mengerjakan PR dengan usaha sendiri, 21 siswa yang belum memahami materi pelajaran tidak mau bertanya kepada guru, 15 siswa ada yang pernah membolos, 18 siswa kurang senang membaca buku pelajaran, 25 siswa mudah putus asa ketika mengalami kegagalan, 16 siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran.

Peneliti melakukan wawancara kepada walikelas, guru mata pelajaran dan guru BK. Peneliti melakukan wawancara dengan walikelas, dengan alasan walikelas memahami kondisi siswa-siswi di kelas, sehingga mengetahui masalah siswa. Berdasarkan wawancara dengan walikelas VIII-E didapatkan informasi yaitu siswa agak sulit bila disuruh maju ke depan, hanya orang-orang tertentu saja yang mau

maju ke depan kelas, komitmen belajar siswa cenderung kurang yang ditandai siswa kurang fokus belajar, siswa baru fokus belajar jika diajarkan guru yang dianggap galak, siswa mencontek dalam mengerjakan PR, keaktifan belajar di kelas tergolong kurang, siswa yang cuek dengan pelajaran biasanya tidak mau belajar, siswa membolos ke warnet.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika, dengan alasan pelajaran matematika diajarkan di sekolah dengan jumlah jam yang lebih banyak dari pelajaran lainnya, sehingga guru matematika memahami kebiasaan siswa saat belajar karena sering bertemu. Selain itu, pelajaran matematika dianggap pelajaran paling sulit oleh siswa. Hasil wawancara dengan guru matematika diketahui siswa suka mengobrol pada jam pelajaran, mayoritas siswa laki-laki. Menurut guru matematika, siswa malas belajar karena tidak mengerti pelajaran, untuk siswa yang pintar tidak segan bertanya, tetapi siswa yang malas cenderung tidak peduli, siswa menyalin PR teman, mayoritas siswa harus disuruh agar mau belajar, siswa membolos pelajaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK dengan alasan guru BK mengetahui dan memiliki data tentang masalah siswa. Hasil wawancara didapatkan informasi karakter siswa kelas VIII ada yang rajin dan malas. Masalah siswa di kelas VIII cenderung pada masalah

belajar seperti membolos dan mengajak temannya membolos. Alasan siswa membolos karena takut dengan guru. Siswa biasanya bolos untuk bermain *game online* di warnet, selain itu hanya sedikit siswa yang memiliki kesadaran belajar. Siswa agar mau belajar harus diberi dorongan bahkan omelan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa masalah siswa dalam belajar di kelas yaitu siswa kurang aktif, tidak peduli dengan pelajaran, siswa mengerjakan PR dengan cara menyontek punya teman, siswa mengobrol ketika jam pelajaran, malas belajar, membolos, siswa belum memiliki kesadaran untuk belajar karena harus diingatkan oleh guru.

Kesimpulan hasil kuesioner dan wawancara yaitu diketahui dari hasil kuesioner siswa tidak mengerjakan PR dengan usaha sendiri, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bahwa siswa kerap menyontek PR teman. Selain itu kebiasaan siswa yang tidak memperhatikan guru ketika jam pelajaran diperkuat dengan hasil wawancara bahwa diketahui siswa mengobrol dengan teman, tidak fokus saat belajar dan juga siswa kurang aktif dalam belajar.

Pada umumnya siswa menginginkan memiliki prestasi di sekolah, tetapi realisasi masih kurang karena siswa masih suka menyontek PR, malas membaca buku pelajaran, kurang aktif belajar di

kelas, membolos, kurang fokus belajar, tidak peduli dengan pelajaran, mengobrol pada jam pelajaran, kurang kesadaran diri untuk belajar.

Guru memberikan dorongan agar siswa rajin belajar, namun jika tidak ada komitmen belajar yang kuat pada diri siswa, maka hal tersebut menjadi sia-sia. Komitmen belajar idealnya dimiliki setiap orang yang berasal dari kesadaran diri bukan dengan paksaan. Komitmen tidak berasal dari luar diri tetapi berasal dari dalam diri, tentang seberapa besar konsistensi dalam melakukan hal yang sudah direncanakan.

Komitmen mampu membuat seseorang mempertaruhkan seluruh perhatian, pikiran, tenaga bahkan rela berkorban bagi yang dikomitmenkan, seorang yang komit dengan studinya meskipun mengalami kesulitan akan berjuang dalam mengatasi persoalan yang ada.¹¹ Mengalami patah semangat dalam belajar suatu hal yang wajar namun yang terpenting berusaha untuk bangkit dan terus menjalankan komitmen. Komitmen belajar dapat menolong untuk merasa termotivasi belajar sebaik mungkin di sekolah dan selanjutnya meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Alasan peneliti memilih SMP Taruna Bhakti Depok untuk dijadikan lokasi penelitian diantaranya: *pertama*, sekolah tersebut merupakan sekolah swasta dengan akreditasi "A" yang memiliki visi dan misi "Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi dan Berbudi

¹¹ Paul Suparno, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), p.100

Luhur Berlandaskan Iman dan Taqwa” dengan indikator prestasi dalam UN, prestasi dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun berdasarkan studi pendahuluan, siswa menunjukkan masalah-masalah dalam belajar yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi prestasi belajar. *Kedua*, sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang.

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan di atas, peneliti ingin mengetahui profil komitmen belajar siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti Depok Tahun Ajaran 2015/2016.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka perlu diidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi komitmen belajar siswa ?
2. Apa saja dampak yang terjadi jika siswa tidak memiliki komitmen belajar?
3. Bagaimana ciri-ciri perilaku yang memiliki komitmen belajar tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat komitmen belajar laki-laki dan perempuan?

5. Bagaimana profil komitmen belajar siswa kelas VIII di SMP Taruna Bhakti Depok?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, penelitian ini hanya dibatasi pada profil komitmen belajar siswa kelas VIII di SMP Taruna Bhakti Depok tahun ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah “bagaimana profil komitmen belajar siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti Depok tahun ajaran 2015/2016?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Peneliti berharap dapat memberikan kegunaan dari hasil penelitian ini, yaitu:

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan pemahaman mengenai komitmen belajar siswa kelas VIII, serta menjadi landasan bagi guru BK dalam mengembangkan program-program ataupun intervensi secara individual maupun kelompok dalam meningkatkan komitmen belajar siswa.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat komitmen belajar siswa kelas VIII, sehingga pihak sekolah dapat bekerja sama dan mendukung penuh kegiatan bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini orangtua diharapkan dapat memantau akademik anak seperti mendorong anak mengerjakan PR sendiri, membuat komitmen dengan anak untuk mengerjakan PR terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan lain.

d. Bagi peneliti lain

Memberikan wawasan keilmuan dan gambaran tingkat komitmen belajar siswa kelas VIII sebagai informasi awal dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.